

## Kinerja Masjid Berbasis Inovasi: Perspektif Indonesia

Pri Agung Danarahmanto<sup>1\*)</sup>, Gusti Oka Widana<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Keuangan Syariah, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

\*Email korespondensi: [priagung.dana@gmail.com](mailto:priagung.dana@gmail.com)

### Abstract

Islam is the fastest growing religion in the world. With this growth, many new mosques have emerged, but they are not necessarily accompanied by good mosque performance. The purpose of this research is to provide an understanding of the relationship between mosque resources, innovation, and mosque performance in Indonesia. This study involved 100 respondents who regularly or have made repeat visits to the mosque. Respondents participated by completing questionnaires through online surveys. The data were analyzed using regression and path analysis. The results of this research indicate that innovation plays a crucial role in improving mosque performance. Innovation needs to be supported by the availability of resources in order to achieve good performance. Innovation has a greater influence compared to resources in enhancing mosque performance. The indirect effect of mosque resources on mosque performance through innovation is greater than the direct effect without going through innovation. Novelty is achieved by testing and analyzing the relationship between mosque resources, innovation, and mosque performance in one model, as well as revealing the important role of innovation as an intervening factor that affects the relationship between resources and mosque performance.

**Keywords:** mosque resource, innovation, mosque performance, Islam, mosque

**Saran sitasi:** Danarahmanto, P. A., & Widana, G. O. (2024). Kinerja Masjid Berbasis Inovasi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 2156-2165. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.11279>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.11279>

### 1. PENDAHULUAN

Masjid mengambil dari kata dasar yang berarti sujud, merupakan tempat ibadah umat Islam untuk menjalankan ritual ibadah keagamaan serta ibadah sosial dalam bidang ekonomi pendidikan, sosial budaya, dan lain-lain (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014). Pada zaman Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam dan empat Khalifah (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), masjid menjadi tempat utama bagi umat Islam untuk berkumpul dan melaksanakan ibadah. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam, serta memainkan peran sosial, politik, dan administratif yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki beberapa peran dan fungsi dalam masyarakat Muslim (Rahman et al, 2015).

Berdasarkan hasil riset Statista (2023), agama Islam merupakan agama dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia, oleh karena itu masjid sebagai tempat ibadah umat Islam juga mengalami

pertumbuhan yang signifikan. Indonesia merupakan merupakan negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak di dunia (World Population Review, 2021) dan juga memiliki jumlah masjid terbanyak di dunia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Saat ini masjid di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, dapat dilihat banyak bermunculannya masjid baru yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), pada tahun 2022 jumlah masjid di seluruh Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 7,3% dibanding tahun 2021.

Pertumbuhan masjid diiringi oleh berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya kinerja masjid yang ada di Indonesia. Menurut data Dewan Masjid Indonesia (2014), terdapat sebanyak satu juta masjid dan mushala di Indonesia, tetapi hanya 850 yang dikelola dan memiliki kinerja baik. Mayoritas masjid di Indonesia masih dikelola secara profesional, sehingga belum menunjukkan kinerja yang baik. Menurut Rahman et al (2015), kinerja masjid dapat

dilihat dari partisipasi jamaah untuk mengikuti berbagai kegiatan, seperti salat berjamaah, acara keagamaan, pendidikan agama dan pengetahuan, kegiatan amal saleh, dan layanan komunitas. Selain itu penggunaan indikator non-finansial juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja masjid, seperti perhitungan persentase kehadiran jamaah dibandingkan dengan kapasitas maksimum masjid. Indikator ini memberikan gambaran tentang efektivitas dan pengaruh positif masjid dalam melayani jamaah dan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitarnya.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja masjid, salah satunya dengan melakukan inovasi. Menurut Drucker (1985), inovasi didefinisikan sebagai bentuk perubahan yang digunakan untuk mengubah bisnis dengan menghasilkan produk atau layanan yang berbeda. Menurut Hurley & Hult (1998), kinerja yang unggul bagi sebuah organisasi ditentukan oleh kemampuan mereka untuk berinovasi dan menerapkan inovasi tersebut. Kinerja suatu organisasi dapat didorong melalui inovasi, dengan melakukan perubahan dalam organisasi, pemasaran, proses, dan produk (Gunday et al, 2011; Danarrahmanto et al, 2019).

Pada Global Innovation Index 2022, sebanyak 26 negara baru mencatatkan kemajuan inovasi yang signifikan, termasuk Indonesia yang berhasil melampaui harapan dengan pencapaian positif dalam inovasi. Hal ini berdampak pada pertumbuhan inovasi di berbagai bidang, salah satunya pada organisasi nonprofit, seperti masjid. Kesadaran akan pentingnya inovasi pada masjid di Indonesia belakangan ini telah meningkat. Beberapa contoh inovasi, seperti melakukan digitalisasi dakwah, masjid menyediakan program dengan variasi tema sesuai dengan kebutuhan jamaah, menyediakan fasilitas multimedia di lingkungan masjid, dan menyediakan kemudahan transaksi amal soleh melalui saluran digital perbankan. Meskipun tidak ada data pasti, namun banyak masjid di Indonesia berusaha menerapkan inovasi dalam upaya mereka tetapi belum memberikan efek signifikan terhadap kinerja organisasi. Padahal dalam organisasi nirlaba, inovasi mendorong tercapainya kinerja organisasi yang lebih baik (Garrido dan Camarero, 2014). Rahmat et al (2019), mengungkap bahwa inovasi yang dilakukan oleh masjid terletak pada kemampuan organisasi untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja yang baik

bagi masjid.

Di sisi lain, terdapat perbedaan pendapat penelitian terdahulu yang mengungkap pengaruh inovasi terhadap kinerja organisasi. Hasil penelitian Migdadi (2019), mengungkapkan bahwa inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi, keinginan dan kemampuan organisasi untuk terus berkembang akan memperkuat pengaruh tersebut. Inovasi menjadi faktor krusial bagi organisasi untuk mendapat keuntungan yang memberikan manfaat baik secara finansial maupun non-finansial (Rothouse, 2020). Sedangkan menurut Oly Ndubisi dan Iftikhar (2012), inovasi tidak berpengaruh secara langsung dengan kualitas kinerja organisasi.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja organisasi, antara lain dapat dilakukan dengan memerhatikan berbagai sumber daya yang berhubungan dengan suatu organisasi. Menurut Tseng and Lee (2014), kinerja organisasi dapat diartikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif. Sumber daya juga dapat diartikan secara luas dan umum bahkan terkadang menjadi sesuatu yang ambigu. Al Quran (17:6; 65:7; 74:12) mengartikan sumber daya sebagai segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti uang, fasilitas, kekayaan, dan juga melibatkan aspek anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Galbreath (2005) mengemukakan definisi sumber daya sebagai elemen yang memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi, dan diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu sumber daya fisik dan non-fisik.

Dalam menjalankan operasional, masjid sebagai organisasi juga memerlukan berbagai sumber daya, seperti sumber daya program (Galbreath, 2005), sumber daya fasilitas (Kamaruzzaman dan Zawawi, 2010), dan sumber daya keuangan (Arshad et al, 2013). Hal ini sejalan dengan penjabaran Kementerian Agama Republik Indonesia (2014) yang menerangkan bahwa masjid di Indonesia perlu memiliki tiga sumber daya kemasjidan, yaitu sumber daya administratif (*idarrah*), sumber daya program (*imarah*), dan sumber daya fasilitas fisik (*ri'ayah*). Penggunaan ketiga sumber daya tersebut diharapkan dapat mendukung operasional dan pengelolaan masjid.

Menurut Dewan Masjid Indonesia (2014), mayoritas masjid di Indonesia masih dikelola secara tradisional sehingga belum memiliki organisasi yang

baik untuk mengelola ketiga sumber daya kemasjidan. Hal tersebut dapat berdampak pada inovasi dan kinerja masjid secara umum. Padahal berdasarkan penelitian Warnier et al. (2013) berpendapat bahwa berbagai jenis sumber daya yang digunakan oleh organisasi berperan dalam berkontribusi terhadap kinerja organisasi. Andersén dan Samuelsson (2016) menunjukkan bahwa sumber daya memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi. Peruzzi dan Lombardi (2018) memberikan penekanan pada pentingnya manajemen sumber daya yang efisien untuk mendorong inovasi dan meningkatkan kinerja organisasi di dalam organisasi nirlaba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wernerfelt (1984), mengungkapkan bahwa organisasi yang memiliki dan mengendalikan jenis sumber daya strategis, dapat memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Warnier et al. (2013) berpendapat bahwa berbagai jenis sumber daya yang digunakan oleh organisasi berperan dalam berkontribusi terhadap kinerja organisasi. Sumber daya umumnya tidak menciptakan keunggulan kompetitif tetapi ketiadaan atau ketidaktersediaannya dapat menimbulkan biaya bagi perusahaan dan menghancurkan nilai. Berbagai faktor dapat memengaruhi kinerja organisasi, salah satunya adalah manajemen sumber daya yang efektif dan praktik pengukuran kinerja yang dapat berdampak pada kinerja organisasi (Rana, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahman et al (2015), sebagai suatu organisasi, kinerja masjid dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber daya, baik sumber daya finansial maupun non-finansial.

Selain sebagai pendorong kinerja organisasi, sumber daya juga dapat memengaruhi inovasi yang dilakukan oleh organisasi. Dalam organisasi nirlaba, sumber daya manusia dan kelembagaan memainkan peran penting dalam stabilitas dan inovasi layanan (Coule dan Patmore, 2013). Keterlibatan antara pemangku kepentingan nirlaba dan bisnis juga dapat menghasilkan sesuatu inovatif sehingga dapat menguntungkan bagi organisasi nirlaba (Holmes dan Moir, 2007). Organisasi harus bersedia mengatur sumber daya karena peluang baru dicapai melalui inovasi (Gumusluoglu dan Ilsev, 2009). Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Svensson et al (2019), menunjukkan bahwa motivasi, sumber daya, dan praktik manajemen adalah tiga faktor penting yang memengaruhi inovasi di organisasi nirlaba. Menurut Holmes dan Smart (2009), pemanfaatan

sumber daya saat melakukan inovasi terbuka dan kolaborasi akan menghasilkan sesuatu yang lebih inovatif.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dipahami bahwa terdapat gap antara teori dan fakta empiris. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa inovasi dapat mendorong peningkatan kinerja masjid (Migdadi, 2019; Rothouse, 2020), tetapi secara empiris menunjukkan masih banyak masjid yang memiliki kinerja kurang baik walaupun telah melakukan berbagai inovasi. Selain itu, penelitian lain mengungkap bahwa sumber daya memiliki peran penting terhadap tercapainya kinerja organisasi nirlaba (Andersén dan Samuelsson, 2016; Peruzzi dan Lombardi, 2018), tetapi fenomena empiris menunjukkan banyak masjid yang belum memanfaatkan sumber daya secara maksimal padahal sumber daya merupakan pendorong peningkatan inovasi dan kinerja masjid.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. H1: Sumber daya berpengaruh terhadap kinerja pada masjid di Indonesia; H2: Sumber daya berpengaruh terhadap inovasi pada masjid di Indonesia; H3: Inovasi berpengaruh terhadap kinerja pada masjid di Indonesia; H4: Sumber daya berpengaruh terhadap kinerja melalui inovasi pada masjid di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji hubungan antara sumber daya, inovasi, dan kinerja masjid. Pada penelitian sebelumnya ketiga variabel tersebut dilakukan secara terpisah. Penelitian ini berkontribusi untuk memberi pemahaman yang lebih baik tentang pemanfaatan inovasi yang dilandasi oleh berbagai sumber daya untuk mendorong terjadinya peningkatan kinerja masjid di Indonesia.

Penelitian ini memiliki struktur yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah tinjauan literatur yang relevan dan pengembangan kerangka teori serta hipotesis. Tahap kedua adalah penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan serta proses pengumpulan data. Tahap ketiga melibatkan analisis data dan diskusi hasil penelitian. Tahap terakhir adalah pembuatan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif dan eksploratif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi. Pada penelitian

kuantitatif dengan statistik, ukuran sampel minimum adalah 50, dan rekomendasi sekitar 10 subjek per variabel umumnya direkomendasikan (Hair et al, 2016). Pada penelitian ini melibatkan 100 orang jamaah yang rutin atau pernah melakukan kunjungan ulang ke masjid pada bulan yang sama. Pemilihan tersebut dilakukan karena jamaah yang melakukan kunjungan ulang berarti memiliki keterkaitan dengan masjid tersebut dan lebih memahami sumber daya yang dimiliki oleh masjid.

Penelitian ini menggunakan *cluster sampling* dengan membagi penduduk muslim di Indonesia berdasarkan *cluster* pulau, yaitu Pulau Jawa Bali, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Papua, dan Maluku. Fokus pada penelitian ini adalah meneliti kinerja masjid di Indonesia yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Pemilihan tersebut dilakukan karena mayoritas penduduk muslim di Indonesia, sebesar 93%, tersebar di *cluster* Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Data dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan kuesioner yang diisi secara daring. Kuesioner ini mengandung pertanyaan yang mencerminkan indikator yang digunakan untuk

menjelajahi dimensi variabel penelitian. Jawaban dari responden diklasifikasikan menggunakan skala *Likert* enam pilihan jawaban, yang dianggap sebagai skala ordinal. Penggunaan skala enam poin dipilih karena dapat meningkatkan keakuratan pengukuran (Nemoto & Beglar, 2014). Dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur sumber daya masjid, inovasi, dan kinerja masjid dapat ditemukan dalam Tabel 1.

Hipotesis diuji dengan regresi linier menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 25.0, kemudian dilakukan analisis jalur untuk melihat hubungan langsung dan tidak langsung. Pada penelitian ini, juga dilakukan pengujian mediasi menggunakan metode *Variance Accounted For* (VAF) untuk menganalisis rasio hubungan tidak langsung antara dua variabel yang menunjukkan apakah suatu variabel bertindak sebagai pemediasi penuh, pemediasi parsial, atau tidak ada efek mediasi. Metode VAF ini didasarkan pada konsep yang dijelaskan oleh Hair et al. (2016). Perhitungan VAF dilakukan dengan membagi *indirect effect* (pengaruh tidak langsung) dengan *total effect* (pengaruh total) pada suatu model.

**Tabel 1. Variabel, Dimensi, dan Indikator Penelitian**

Variabel	Dimensi	Indikator
Sumber daya masjid	Idarah / administratif	Tingkat keterbukaan informasi administratif
	Riayah / fasilitas	Ketersediaan fasilitas di masjid
	Imarah / program	Ketersediaan program kemasjidan
Inovasi	Inovasi organisasi	Pengaturan organisasi untuk mendukung kegiatan
	Inovasi pemasaran	Tingkat pembaharuan teknik promosi
	Inovasi proses	Peningkatan kualitas keluaran proses pelayanan
	Inovasi produk	Kemampuan mengembangkan layanan
Kinerja masjid	Solat berjamaah	Tingkat antusias jamaah mengikuti solat berjamaah
	Acara keagamaan	Tingkat antusias jamaah mengikuti acara keagamaan
	Pendidikan keagamaan	Tingkat antusias jamaah mengikuti pendidikan keagamaan
	Amal saleh	Tingkat antusias jamaah mengikuti program amal saleh
	Layanan masyarakat	Tingkat antusias jamaah memanfaatkan layanan masjid

Sumber: Data diolah, 2023

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil penelitian

##### 3.1.1. Deskripsi Responden

Mayoritas responden adalah pria (73 persen) dan berusia 30 - 40 tahun (65.05 persen). Berdasarkan hasil survei sebanyak 50 persen responden mengunjungi masjid minimal 30 kali dalam sebulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jamaah pria sebagai

responden merupakan jamaah yang secara rutin menggunakan fasilitas dan mendapat layanan di masjid. Jamaah pria lebih sering melakukan kunjungan ke masjid karena shalat berjamaah bagi pria merupakan suatu kewajiban yang tertulis dalam Al-Quran (4:102), selain itu pria juga dituntut untuk mengerjakan shalat Jumat yang dikerjakan seminggu sekali di masjid.

**3.1.2. Validitas dan Reliabilitas**

Pada penelitian ini responden akan diminta untuk mengisi kuesioner secara daring. Sebelumnya, kuesioner yang akan disebarakan kepada responden telah melalui uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Nilai alpha untuk setiap variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2. Konstruk dianggap reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* melebihi 0.60, sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh Said (2018). Dalam penelitian ini, ketiga variabel yang diteliti menunjukkan nilai yang

melebihi 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dianggap reliabel dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner terbukti valid, karena nilai korelasi *Pearson* untuk setiap pertanyaan memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai *r*-tabel yang ditetapkan sebesar 0.256. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan kuesioner telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

**Tabel 2. Pengukuran Reliabilitas dan Validitas**

Variabel	Dimensi	Cronbach's Alpha (Reliabilitas)	Pearson Correlation (Validitas)
Sumber daya masjid	Idarah / administratif	0.962	0.603
	Riayah / fasilitas	0.960	0.750
Inovasi	Imarah / program	0.961	0.650
	Inovasi organisasi	0.962	0.617
	Inovasi pemasaran	0.961	0.674
	Inovasi proses	0.959	0.827
Kinerja masjid	Inovasi produk	0.958	0.886
	Solat berjamaah	0.960	0.784
	Acara keagamaan	0.960	0.808
	Pendidikan keagamaan	0.959	0.808
	Amal saleh	0.958	0.890
	Layanan masyarakat	0.958	0.879

Sumber: Data diolah, 2023

**3.1.3. Pengujian Hipotesis**

Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 25.0. Analisis jalur digunakan untuk memeriksa keterkaitan antara sumber daya masjid dan inovasi dengan kinerja masjid. Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh sumber daya masjid terhadap kinerja masjid, pengaruh sumber daya masjid terhadap inovasi, pengaruh inovasi terhadap kinerja masjid, serta pengaruh sumber daya masjid dan inovasi terhadap kinerja masjid. Tabel 3 menyajikan hasil perhitungan regresi dan hubungan langsung antara variabel.

**Table 3. Hasil Perhitungan Koefisien Jalur**

Pengaruh variabel	Koefisien Korelasi	t- hitung	F- hitung
Sumber daya masjid → kinerja masjid	0.142	1.793	
Sumber daya masjid → inovasi	0.849	8.092	
Inovasi → kinerja masjid	0.646	10.834	
Sumber daya masjid & Inovasi → kinerja masjid		6.465	122.814

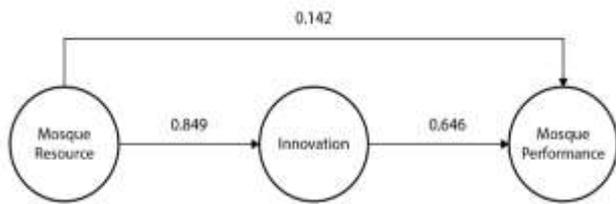
**Catatan:** sig < 0.01; t-tabel: 2.63; F-tabel: 4.83

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil perhitungan yang menunjukkan hubungan antara konstruk variabel dapat ditemukan dalam Tabel 3 dan gambaran jalur dapat dilihat pada Gambar 1. Dalam analisis ini dilakukan pengujian menggunakan nilai *t-value* untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel. Nilai *t*-hitung pada H2 ( $t = 8.092$ ) dan H3 ( $t = 10.834$ ) pada masing-masing jalur lebih besar daripada nilai *t*-tabel yang sebesar 2.63. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H2 dan H3 didukung karena  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Di sisi lain, nilai *t*-hitung pada H1 ( $t = 1.793$ ) lebih kecil dibandingkan dengan *t*-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa H1 tidak didukung karena  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ . *Sobel test* perlu dilakukan untuk menguji pengaruh inovasi sebagai variabel intervening. Hasil pengujian *sobel test* menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung sebesar 6.465, berarti H4 didukung karena nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ .

Jika melihat dari interaksi antara variabel-variabel, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara sumber daya masjid dan inovasi dengan kinerja masjid sebesar  $R^2 = 0.723$ . Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 72.3% variasi dalam kinerja masjid dapat dijelaskan oleh sumber daya masjid dan inovasi yang diteliti dalam penelitian ini.

Sementara itu, sisanya sebesar 27.7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



Gambar 1. Hasil Penelitian

### 3.1.4. Efek langsung dan efek tidak langsung

Pemilihan jalur dilakukan dengan membandingkan pengaruh langsung dan tidak langsung antara masing-masing konstruk variabel. Pengaruh langsung dapat dilihat dari koefisien jalur, sedangkan pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan koefisien jalur yang berkontribusi. Pengaruh langsung antara sumber daya masjid dan kinerja masjid sebesar 0.142, sedangkan pengaruh tidak langsung antara sumber daya masjid dan kinerja masjid melalui inovasi sebesar 0.548 dihitung dengan mengalikan koefisien sumber daya masjid ke inovasi (0.849) dan inovasi ke kinerja masjid (0.646). Oleh karena itu, didapatkan total pengaruh sebesar 0.690 didapatkan dengan menambahkan pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung. Berdasarkan perhitungan *Variance Accounted For* (VAF), rasio pengaruh tidak langsung didapatkan melalui perhitungan pengaruh tidak langsung (0.548) dibagi dengan total pengaruh (0.690) menghasilkan rasio dengan nilai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi berperan sebagai variabel mediasi penuh dan dikategorikan sebagai *indirect-only mediation* karena pengaruh tidak langsung signifikan tetapi pengaruh langsung tidak signifikan (Hair et al, 2016). Jadi dapat dikatakan bahwa inovasi berfungsi sebagai intervening dalam pengaruh antara sumber daya masjid terhadap kinerja masjid.

### 3.2. Pembahasan

Islam menjadi salah satu agama dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Pesatnya pertumbuhan agama Islam mendorong hadirnya masjid-masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Di sisi lain, pertumbuhan tersebut tidak diimbangi dengan kinerja masjid yang sesuai dengan kebutuhan jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat pemahaman tentang faktor yang mendorong terciptanya kinerja masjid yang baik. Penelitian ini mayoritas diikuti oleh pria yang secara rutin mengunjungi masjid. Hal ini mengindikasikan bahwa

jamaah pria lebih sering mengunjungi masjid dibanding jamaah perempuan karena pria memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid sesuai yang tertulis di Al Quran.

Hasil pada penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pada masjid berpengaruh terhadap kinerja masjid. Hal ini disebabkan karena masjid merupakan organisasi yang melayani jamaah yang terus berubah, perubahan tersebut membutuhkan penyesuaian dalam bentuk inovasi produk, inovasi organisasi, inovasi pemasaran, dan inovasi organisasi untuk bisa memberikan pelayanan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta sesuai dengan kebutuhan jamaah. Hasil tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahman et al (2015), menyatakan bahwa kemampuan masjid dalam melakukan inovasi pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja masjid (Rahmat et al., 2019). Inovasi yang dilakukan oleh sebuah organisasi akan mendorong pencapaian kinerja berkelanjutan yang memungkinkan suatu organisasi dapat bertahan (Danarahranto et al, 2019).

Penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Garrido dan Camarero (2014), menerangkan bahwa secara signifikan inovasi berperan dalam mendorong peningkatan kinerja organisasi nirlaba. Menurut Widana et al (2024), orang akan lebih tertarik menggunakan inovasi yang telah digunakan oleh orang lain karena merasa inovasi tersebut ada manfaatnya. Masjid merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba yang perlu memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan kinerja. Berbagai inovasi dapat dilakukan oleh masjid, seperti program digitalisasi ekonomi, program pengembangan lembaga, dan program pemberdayaan berbasis masjid (Rakhmat, 2023).

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi inovasi yang dilakukan oleh masjid, salah satunya adalah sumber daya. Pada penelitian ini sumber daya yang diteliti berfokus pada sumber daya administratif (*idarrah*), sumber daya program (*imarah*), dan sumber daya fasilitas fisik (*ri'ayah*) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014). Perubahan atau inovasi merupakan hal yang tidak mudah sehingga membutuhkan modal awal berupa dorongan dari berbagai sumber daya, baik sumber daya finansial yang merupakan sumber daya administratif, serta sumber daya non-finansial seperti program dan fasilitas, membantu terjadinya perubahan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Svensson et al (2019),

menyatakan bahwa sumber daya merupakan salah satu faktor kunci yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inovasi di organisasi nirlaba.

Selain menerangkan tentang hubungan sumber daya masjid dengan inovasi, penelitian ini mengungkap hal yang menarik tentang hubungan sumber daya masjid dengan kinerja masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya masjid tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja masjid. Hal tersebut terjadi karena sumber daya yang dimiliki masjid saat ini belum dikelola secara profesional, sehingga belum memberi manfaat yang maksimal bagi jamaah, padahal hal tersebut merupakan salah satu parameter yang dapat menggambarkan kinerja masjid. Hasil ini memperkuat temuan Warnier et al. (2013), yang menyatakan bahwa sumber daya tidak secara langsung menghasilkan keunggulan kompetitif tetapi mengurangi nilai yang dihasilkan. Berbeda dengan pendapat Rahman et al (2015), sebagai suatu organisasi, kinerja masjid dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber daya, baik sumber daya finansial maupun non-finansial.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan kinerja masjid dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya masjid dan melakukan inovasi secara bersamaan. Jika diterapkan secara terpisah, inovasi akan berpengaruh terhadap kinerja masjid, namun sebaliknya sumber daya masjid tidak berpengaruh terhadap kinerja masjid. Sumber daya perlu dikelola dengan cara yang inovatif agar dapat menghasilkan kinerja yang baik. Sumber daya yang memadai dan dikelola dengan baik dan efektif dapat memberikan dasar yang kuat untuk melakukan inovasi. Sementara itu, inovasi dengan dukungan dari sumber daya yang baik dapat menciptakan sumber daya baru berguna untuk meningkatkan kinerja organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gumusluoglu dan Ilsev (2009), yang menerangkan bahwa organisasi harus bersedia mengatur sumber daya dengan cara yang inovatif agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Menurut penelitian lain yang dilakukan Mukarommah dan Widana (2021), kinerja organisasi berbasis Islam tidak dipengaruhi oleh perilaku jamaah yang diberi berbagai kemudahan, misalnya dengan adanya inovasi, tetapi lebih dipengaruhi oleh subjektifitas atau keyakinan.

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang signifikan. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi yang berguna untuk menguji pengaruh

sumber daya masjid, inovasi, dan kinerja pada masjid di Indonesia. Temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja masjid di Indonesia. Mengacu pada hasil penelitian ini, masjid dapat menggunakan temuan tersebut sebagai panduan untuk mencapai kinerja yang optimal sesuai dengan kebutuhan jamaah. Penting untuk ditekankan bahwa inovasi yang dilakukan oleh masjid memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kinerja yang baik. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengelola atau pimpinan masjid dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka dapat memanfaatkan sumber daya masjid dan inovasi untuk meningkatkan kinerja masjid secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berperan sebagai sumber daya berharga dalam mengarahkan langkah-langkah yang diambil oleh pengelola masjid untuk mencapai kinerja yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan jamaah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dapat mencapai kinerja yang baik dengan menerapkan berbagai inovasi yang didukung dengan ketersediaan sumber daya masjid. Studi ini menunjukkan bahwa masjid merupakan organisasi yang bertujuan untuk memberi pelayanan keagamaan dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan jamaah. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial di masyarakat, kebutuhan jamaah ikut mengalami perkembangan, sehingga masjid perlu melakukan berbagai inovasi atau perubahan untuk dapat memenuhi harapan dan kebutuhan jamaah.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sumber daya yang dimiliki masjid tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja masjid. Sumber daya dalam bentuk program, finansial, dan fasilitas yang dimiliki masjid seringkali belum dikelola secara optimal sehingga belum bisa memberi manfaat kepada para jamaah dan masyarakat umum. Terjadi kurangnya pemahaman tentang cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya serta kurangnya keterampilan atau pengetahuan pengelola sumber daya, menyebabkan penggunaan sumber daya tidak bisa meningkatkan kinerja organisasi. Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya masjid maka sumber daya perlu dikelola secara efisien dan tepat.

Studi ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan langsung antara inovasi dan kinerja masjid, serta mengungkap peran inovasi sebagai faktor pendorong agar sumber daya yang dimiliki masjid

dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja masjid. Inovasi juga memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan sumber daya masjid. Sumber daya, seperti fasilitas dan keuangan, seringkali memiliki keterbatasan dan harus dijaga dengan baik sehingga tidak memberi banyak ruang bagi organisasi untuk bereksperimen. Sedangkan inovasi, seperti inovasi produk, inovasi pemasaran, inovasi organisasi, dan inovasi proses, merupakan perubahan sehingga dianggap lebih dinamis dan tanpa batas.

Inovasi produk melibatkan pengembangan dan penyempurnaan produk yang ada, menciptakan produk baru yang inovatif, atau mengintegrasikan fitur baru untuk meningkatkan nilai tambah bagi konsumen. Inovasi pemasaran berkaitan dengan strategi dan pendekatan baru dalam memasarkan produk atau jasa, menciptakan pengalaman pelanggan yang unik, dan memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai audiens yang lebih luas. Inovasi organisasi mencakup perubahan dalam struktur, budaya, dan sistem organisasi. Sementara itu, inovasi proses melibatkan perbaikan atau penggantian proses kerja yang ada dengan tujuan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas. Inovasi proses juga dapat melibatkan implementasi teknologi baru, penggunaan alat atau metode yang lebih canggih, atau restrukturisasi proses kerja untuk mengurangi biaya dan waktu. Berdasarkan penjabaran dapat diketahui bahwa inovasi merupakan sebuah konsep yang dinamis dan terus berkembang. Melalui inovasi, organisasi dapat menciptakan nilai tambah, menghadapi perubahan pasar, dan mempertahankan daya saing di era yang terus berubah.

Inovasi memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat, bahkan dapat dilakukan tanpa mengurangi sumber daya yang ada. Inovasi hadir dengan cara baru yang memungkinkan organisasi untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki. Meskipun sumber daya yang memadai penting bagi organisasi, inovasi menjadi kunci utama dalam merespons perubahan, menciptakan nilai tambah, dan membuka peluang baru. Dengan menggabungkan sumber daya yang baik dengan berbagai inovasi, organisasi diharapkan dapat mencapai kinerja yang lebih baik dan berkelanjutan dalam lingkungan yang dinamis.

Penelitian ini memberikan tambah literatur yang berharga, terutama terkait dengan sumber daya

masjid, inovasi, dan kinerja masjid. Di Indonesia, belum ada penelitian yang secara bersamaan menggabungkan ketiga variabel tersebut dan fokus pada organisasi nirlaba, terutama masjid. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis yang baru dalam pemahaman tentang sumber daya, inovasi, dan kinerja masjid di Indonesia. Hal ini akan melengkapi pengetahuan yang telah ada dan memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi yang tertarik dengan pengembangan masjid dan organisasi nirlaba. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak penelitian dan diskusi mengenai peran sumber daya, inovasi, dan kinerja dalam konteks masjid dan organisasi nirlaba secara lebih luas.

#### **4. KESIMPULAN**

Diskusi ilmiah sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara sumber daya, inovasi, dan kinerja masjid, meskipun hubungan ini hanya terlihat secara parsial. Namun, penelitian ini mengusulkan pandangan yang berbeda dan memberikan bukti bahwa inovasi berperan sebagai variabel intervening atau perantara. Dengan kata lain, inovasi memiliki peran penting dalam mendorong sumber daya agar dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kinerja masjid di Indonesia. Disarankan bagi pengelola atau pimpinan masjid untuk mengadopsi pendekatan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dengan melakukan inovasi, masjid dapat menciptakan berbagai cara baru untuk memenuhi kebutuhan jamaah. Hal ini akan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kinerja masjid secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini terfokus pada masjid di Indonesia, sehingga generalisasi hasil penelitian ini hanya berlaku untuk konteks tersebut. Perbedaan budaya, kondisi sosial, dan lingkungan organisasi di negara lain dapat mempengaruhi pengaruh sumber daya, inovasi, dan kinerja pada masjid. Kedua, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dapat membatasi pemahaman mendalam tentang pengaruh sumber daya, inovasi, dan kinerja masjid. Metode lain, *mix method* diperlukan untuk menggali fenomena lebih dalam. Ketiga, penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam jumlah dan representativitas responden yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan.

Banyak hal yang dapat memengaruhi kinerja organisasi, salah satunya adalah model bisnis. Menurut Danarrahmanto et al (2019), model bisnis dapat mendorong terciptanya kinerja berkelanjutan bagi suatu organisasi. Pada penelitian masa depan, diharapkan akan dilakukan penelitian yang mempelajari model bisnis sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan kinerja masjid di Indonesia. Penelitian masa depan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana masjid dapat mengadopsi model bisnis yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan kinerja mereka. Oleh karena itu, sangat disarankan agar dilakukan studi lebih lanjut tentang model bisnis dalam konteks inovasi dan pemanfaatan sumber daya pada masjid. Hal ini akan menghasilkan penelitian dan diskusi yang berharga bagi pengelola masjid, praktisi, dan akademisi yang tertarik dalam pengembangan masjid sebagai organisasi yang adaptif.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada intitusi serta Bapak dan Ibu dosen Institut Teknologi Ahmad Dahlan yang telah memfasilitasi penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada peneliti sebelumnya yang telah melakukan studi yang menjadi acuan atau digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

## 6. REFERENSI

- Arshad, R., Bakar, N. A., Sakri, F. H., & Omar, N. (2013). Organizational characteristics and disclosure practices of non-profit organizations in Malaysia. *Asian Social Science*, 9(1), 209.
- Andersén, J., Samuelsson, J. (2016). Resource Organization and Firm Performance. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 4(22), 466-484. <https://doi.org/10.1108/ijeb-11-2015-0250>.
- Coule, T., Patmore, B. (2013). Institutional Logics, Institutional Work, and Public Service Innovation In Non-profit Organizations. *Public Admin*, 4(91), 980-997. <https://doi.org/10.1111/padm.12005>.
- Danarrahmanto, P. A., Primiana, I., Azis, Y., & Kaltum, U. (2020). The sustainable performance of the digital start-up company based on customer participation, innovation, and business model. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 115-124.
- Drucker, P. (1985). *Innovation and entrepreneurship*. UK: Pan Business Management.
- Galbreath, J. (2005). Which resources matter the most to firm success? An exploratory study of resource-based theory. *Technovation*, 25(9), 979-987. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2004.02.008>.
- Garrido, M., Camarero, C. (2014). Learning and Relationship Orientation: An Empirical Examination In European Museums. *Int. J. Nonprofit Volunt. Sect. Mark.*, 2(19), 92-109. <https://doi.org/10.1002/nvsm.1490>
- Gumusluoglu, L., Ilsev, A. (2009). Transformational Leadership and Organizational Innovation: The Roles Of Internal And External Support For Innovation. *Journal of Product Innovation Management*, 3(26), 264-277. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5885.2009.00657.x>
- Gunday, G., Ulusoy, G., Kilic, K., & Alpkan, L. (2011). Effects of innovation types on firm performance. *International Journal of Production Economics*, 133(2), 662-676. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2011.05.014>.
- Hair, Joseph F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Second Edition. A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Second Edition (2 ed.)*. Los Angeles: Sage.
- Hurley, R. and Hult, G.T. (1998), "Innovation, market orientation, and organizational learning: an integration and empirical examination", *Journal of Marketing*, Vol. 62 No. 3, pp. 42-54.
- Holmes, S., Moir, L. (2007). Developing a Conceptual Framework To Identify Corporate Innovations Through Engagement With Non-profit Stakeholders. *Corporate Governance*, 4(7), 414-422. <https://doi.org/10.1108/14720700710820498>.
- Holmes, S., Smart, P. (2009). Exploring Open Innovation Practice In Firm-nonprofit Engagements: a Corporate Social Responsibility Perspective. *R and D Management*, 4(39), 394-409. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9310.2009.00569.x>
- Kamaruzzaman, S., Zawawi, E. (2010). Development Of Facilities Management In Malaysia. *Journal of Facilities Management*, 1(8), 75-81. <https://doi.org/10.1108/14725961011019094>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Estimated percent change in worldwide population size, by religion 2015-2060. Melalui <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-masjid-terdaftar-menurut-tipologi>. Diakses pada 9 Juni 2023, pukul 09.54.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Keutusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/902 Tahun 2013, tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.
- Migdadi, M. M. (2019). Organizational learning capability, innovation and organizational performance. *European Journal of Innovation Management*.
- Mukarromah, M., & Widana, I. O. (2021). Pengaruh minat anggota terhadap perkembangan BMT UGT Sidogiri cabang Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 467-474.
- Nemoto, T., & Beglar, D. (2014). Likert-Scale Questionnaires. In JALT 2013 conference proceedings, pp. 1-8. Tokyo: Jalt. <https://jalt-publications.org/proceedings/articles/3972-selected-paper-developing-likert-scale-questionnaires>
- Peruzzi, G., Lombardi, R. (2018). Education, Cultural Change, Territory: the Third Sector' Innovation. An Italian Case Study. *SS*, 7(8). <https://doi.org/10.17265/2159-5526/2018.07.002>.
- Rahmat, I., Cahyadi, A., Salmon, I. P. P. (2019). The Mosque Management Innovation: Explaining Process and Driving Forces. *J. MANAJ. DAKWAH*, 2(5), 141-163. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.52-02>
- Oly Ndubisi, N., & Iftikhar, K. (2012). Relationship between entrepreneurship, innovation and performance: Comparing small and medium-size enterprises. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 14(2), 214-236.
- Rahman, M. F. B. A., Mastukia, M., Yusof, S. N. S. (2015). Performance measurement model of mosques. *Procedia Economics and Finance*, 31, 26-35.
- Rana, S. (2021). Creating 'Prop' To Achieve Organizational Success: a Future Research Agenda. *FIIB Business Review*, 1(10), 1-4. <https://doi.org/10.1177/23197145211006218>
- Rakhmat, A. T. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Dewan Masjid Indonesia di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 755-765.
- Rothouse, M. J. (2020). *A mindful approach to team creativity and collaboration in organizations: Creating a culture of innovation*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-47675-5>
- Said, T. (2018). Statistical Analysis: Internal-Consistency Reliability And Construct Validity. *European Centre for Research Training and Development UK*, 6(1), pp. 27-38.
- Satista. (2023). Estimated percent change in worldwide population size, by religion 2015-2060. Melalui <https://www.statista.com/statistics/953356/estimated-percent-change-worldwide-population-size-religion/>. Diakses pada 9 Juni 2023, pukul 08.54.
- Svensson, P., Mahoney, T., Hambrick, M. (2019). What Does Innovation Mean To Nonprofit Practitioners? *International Insights From Development and Peace-building Nonprofits. Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 2(49), 380-398. <https://doi.org/10.1177/0899764019872009>
- Tseng, S.M. and Lee, P.S. (2014), "The effect of knowledge management capability and dynamic capability on organizational performance", *Journal of Enterprise Information Management*, Vol. 27 No. 2, pp. 158-179.
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic management journal*, 5(2), 171-180.
- Warnier, V., Weppe, X., & Lecocq, X. (2013). Extending resource-based theory: considering strategic, ordinary and junk resources. *Management Decision*, 51(7), 1359-1379.
- Widana, G. O., Fatihin, A., & Ramadhani, I. P. (2024). Implementation Analysis of a Waqf Management System in Indonesia. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 51(1).
- World Population Review. (2021). Estimated percent change in worldwide population size, by religion 2015-2060. Melalui <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>. Diakses pada 9 Juni 2023, pukul 09.59.